
**KOMPARASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN METODE
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISIONS* (STAD) DAN METODE PEMBELAJARAN KONVENSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 8 DENPASAR**

I Nyoman Rajeg Mulyawan^{1*}, Made Sonia Pratiwi Prabawanti²

¹UPMI, Denpasar, Indonesia, ²UNDHIRA, Mangupura, Indonesia
rajegmulyawan@gmail.com ; soniapratiwi.sp@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the differences in critical thinking skills between students of class XI with cooperative learning methods Student Teams Achievement Divisions (STAD) and conventional learning methods in SMA X. This research is a quantitative study, with a comparative method. The sample of this study amounted to 207 people obtained using cluster sampling technique. There are two groups of students, namely students with cooperative learning methods type student teams achievement divisions (STAD) and students with conventional learning methods). Critical thinking skills are measured using the Test of Everyday Reasoning (TER). The results of this study found that there were significant differences in critical thinking skills between students with cooperative learning methods Student Teams Achievement Divisions (STAD) types and students with conventional learning methods in SMA.

Keywords: *Critical Thinking, Cognitive Skills, Cooperative*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan metode pembelajaran konvensional di SMA. Sampel penelitian ini berjumlah 207 orang yang diperoleh menggunakan teknik *cluster sampling*. Terdapat dua kelompok siswa, yaitu siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD) dan siswa dengan metode pembelajaran konvensional. Keterampilan berpikir kritis diukur dengan menggunakan Tes Penalaran Sehari-hari (TPS). Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan siswa dengan metode pembelajaran konvensional di SMA .

Kata kunci: Berpikir kritis, Keterampilan kognitif, Kooperatif

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan di arahkan pada tujuan membangun dan membekali

peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045. Untuk hal tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan PPK

(penguatan pendidikan karakter) yang terintegrasi dalam gerakan nasional Revolusi mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. Keterampilan yang dibutuhkan siswa di abad 21 meliputi keterampilan keterampilan beradaptasi pada lingkungan, keterampilan dasar sehari-hari dan keterampilan memecahkan masalah. Untuk membangun kompetensi siswa agar dapat memecahkan masalah yang kompleks perlu diberi keterampilan: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan berpikir siswa yang mencakup kemampuan berpikir hipotetik-deduktif, berpikir proporsional, kombinatorial dan kemampuan berpikir reflektif perlu dijadikan sebagai substansi yang harus digarap secara serius dalam dunia pendidikan. Terkait dengan hal ini para pakar, praktisi pendidikan khususnya para guru diharapkan secara intensif dalam merencanakan strategi pembelajaran keterampilan berpikir kritis. Berbagai pendekatan, metode, serta teknik yang tepat dapat dipilih oleh guru dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis dimaksudkan

sebagai berpikir yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel tentang dunia realita. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran perlu dilakukan strategi menyeimbangkan antara proses dan konten, menyeimbangkan berbagai metode pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis siswa masih perlu mendapat perhatian pendidik untuk meningkatkannya. Menurut data survei awal yang dilakukan kepada siswa kelas XI, didapatkan bahwa siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang tinggi sebanyak 17.79% atau sebanyak 76 orang, siswa dengan keterampilan berpikir kritis sedang sebanyak 66.35% atau 284 orang, dan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah sebanyak 15.86% atau 69 orang. Berdasarkan data tersebut terlihat mayoritas siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat dikatakan masih kurang meng-optimalkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki. Melalui pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa dapat dirangsang

untuk meningkat. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan para guru di sekolah masih beragam, ada yang masih menggunakan pendekatan konvensional dimana pembelajaran masih didominasi oleh guru. Pendekatan ini akan membuat siswa menjadi pasif dan tidak kreatif (Perwita, Siswandari & Bandi, 2013). Menurut Mushoddik, Utaya, dan Budijanto (2016) keterlibatan siswa dalam proses belajar akan membantu siswa dalam memahami materi dan proses berpikir, terutama berpikir kritis. Hidayah, Salimi, dan Susiani (2017) juga mengatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student center* dan memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dikarenakan berpikir kritis merupakan suatu proses aktif (Buhaerah, 2012).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa metode pembelajaran dapat berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan metode pembelajaran kooperatif.

Sarwi dan Liliarsari (2009) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif dan pemecahan masalah berkolaborasi.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, terdiri dari empat hingga enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, serta suku yang berbeda (Sanjaya, 2008). Menurut Al-Tabany (2014), metode pembelajaran kooperatif berawal dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami suatu hal yang sulit jika saling berdiskusi dengan temannya dalam kelompok untuk memecahkan masalah, sehingga hakikat sosial dan peran kelompok sebaya menjadi aspek yang utama dalam pembelajaran kooperatif. Terdapat beberapa tipe metode pembelajaran kooperatif, antara lain *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share*, dan *Numbered Head Together* (Al-Tabany, 2014).

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*

(STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang relatif sederhana sehingga mudah untuk diadaptasi di berbagai mata pelajaran dan di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu metode ini dapat melatih siswa mengembangkan kecakapan sosial, juga peran guru dapat lebih terfokus untuk menjadi fasilitator, mediator, motivator, serta evaluator (Esminto, Sukowati, Suryowati, & Anam, 2016). Saptiri dan Hartono (2015) mengatakan bahwa dalam metode ini terdapat tahap menyimpulkan pokok bahasan, hal tersebut merupakan salah satu indikator berpikir kritis.

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut dengan metode ceramah (Djamarah, 1996). Sementara Freire (1999) menyatakan pembelajaran ber "gaya bank" karena dipandang sebagai aktivitas pemberian informasi yang harus "ditelan" oleh siswa yang wajib diingat dan dihapal. Dalam metode pembelajaran konvensional, siswa dilihat sebagai individu yang masih belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima pengetahuan yang di-berikan oleh guru. Metode pembelajaran ini terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan, sehingga

seseorang yang menguasai banyak ilmu pengetahuan akan dipandang pasif dan bijaksana (Sahimin, Nasution, & Sahputra, 2017). Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan secara lisan dan dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk dapat memperjelas materi yang akan diberikan kepada siswa (Harsono, Soesanto, & Samsudi, 2009).

Berdasarkan kajian tersebut perlu dilakukan penelitian apakah terdapat perbedaan ke-terampilan berpikir kritis siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan siswa dengan metode pembelajaran konvensional di SMA Negeri 8 Denpasar.

Berpikir kritis merupakan suatu proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat maupun komunikasi (Iryance, 2014). Serupa dengan Nadiya, Rosdianto dan Murdani (2016) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai sebuah proses kegiatan mental yang terarah serta jelas, seperti mengambil suatu keputusan, memecahkan masalah, serta menganalisis asumsi. Selain itu, Ghofur, Nafisah, dan Eryadini (2016) juga memberikan definisi

berpikir kritis sebagai kemampuan seseorang dalam bernalar untuk menyatukan pengetahuannya dalam menganalisis fakta, membuat dan mempertahankan suatu gagasan, membuat perbandingan dan mengambil kesimpulan. Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai tujuan, penilaian dari pengaturan diri yang dapat menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan mengenai bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis, atau kontekstual yang dapat dijadikan dasar dari penilaian tersebut (Facione, 1990).

Terdapat beberapa dimensi berpikir kritis yang dikelompokkan oleh Simpson dan Courtney (2007), yaitu *cognitive skill*, *disposition skill*, *critical thinking strategies*, dan *critical thinking criteria (intellectual criteria)*. Berdasarkan keempat dimensi tersebut, diperlukan dua dimensi untuk dapat menjadi pemikir yang kritis yaitu *cognitiveskill* dan *dispositionskill* (Facione, 1990).

Cognitive skill merupakan kemampuan pada siswa untuk terlibat dalam suatu kegiatan seperti menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan dan melakukan

koreksi diri terhadap masalah, keputusan atau penilaian. *Disposition skill* merupakan ciri pribadi, pemikiran, sikap serta tindakan yang dapat mengkarakterisasi seseorang yang berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis dari beberapa dimensi di atas seperti *Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference, Explanation, Self-Regulation*, (Facione, 1990). Pada tahun 2013 Facione menambahkan indikator kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari *cognitive skill* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yaitu: induksi dan deduksi. *Interpretation* merupakan kecakapan untuk dapat memahami serta mengungkapkan makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, kriteria atau prosedur. *Analysis* merupakan kecakapan untuk mengidentifikasi hubungan inferensial apa yang dimaksudkan dengan apa yang sebenarnya antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi yang ditujukan untuk dapat menunjukkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat. *Evaluation* kemampuan untuk menilai kredibilitas

pernyataan atau representasi lain yang merupakan alasan atau gambaran dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan, atau pendapat seseorang. *Inference* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi elemen yang diperlukan untuk menarik suatu kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk dugaan dan hipotesa, yang bertujuan mendapatkan informasi yang relevan dan untuk mengurangi konsekuensi yang mengalir dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, maupun bentuk representasi lainnya. *Explanation* adalah kemampuan untuk dapat menyatakan hasil dari penalaran seseorang, untuk membenarkan alasan tersebut dalam hal per-timbangan yang terbukti, konseptual, metodologis, kriteriologis, dan kontekstual dalam menyajikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan. Sementara *self-regulation* upaya yang dilakukan secara sadar untuk memantau aktivitas kognitif, elemen apa saja yang digunakan dalam kegiatan tersebut, dan apa yang dihasilkan, terutama dengan menerapkan keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi

pemikiran seseorang dengan pandangan ke arah mempertanyakan, membenarkan, atau mengoreksi salah satu alasan atau hasil seseorang. Penalaran induksi digunakan ketika mengambil suatu keputusan atau kesimpulan tentang sesuatu yang belum pasti berdasarkan pada studi kasus, analogi, pengalaman sebelumnya, analisis statistik, hipotesis, simulasi, serta pola perilaku. Dasar yang kuat dapat diberikan oleh penalaran induktif untuk percaya pada kesimpulan yang dibuat meskipun hasilnya belum pasti. Penalaran deduktif dapat digunakan dalam menentukan konsekuensi secara tepat dari aturan, nilai, kebijakan, prinsip, kondisi, keyakinan, prosedur, serta terminologi. Penalaran deduktif menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan dalam konteks yang tepat. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui pelatihan atau pembelajaran (De Bono, 1998; Som & Dahlan, 2000; Liliyasi, 1996; Philips, 1997).

Menurut penelitian Wahidin (2004) pebelajar yang mendapat latihan kecakapan berpikir, skor kemampuan berpikirnya lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mendapat pelatihan berpikir. Salah satu strategi dalam pembelajaran

yang dapat dipilih untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis adalah memilih metode yang tepat. Dalam hal ini metode pembelajaran yang dianggap memadai untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa adalah metode kooperatif.

Metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dengan pendekatan yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar. Kooperatif juga merupakan metode pembelajaran yang dapat mengajarkan keterampilan akademik dan keterampilan sosial secara bersamaan kepada siswa (Riyanto, 2009). Metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, serta dapat memfasilitasi siswa dengan sikap kepemimpinan, membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa yang berbeda latar belakang (Al-Tabany, 2014). Ada berbagai tipe metode pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Metode pembelajaran ini menggunakan kelompok kecil, setiap kelompoknya beranggotakan empat

hingga lima orang siswa. Penerapan metode ini diawali dengan menyampaikan tujuan belajar, materi kegiatan yang akan dilakukan kelompok, kuis, dan penghargaan atas keberhasilan kelompok.

Terdapat beberapa tahapan dalam metode pembelajaran STAD (1) siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang; (2) setiap anggota kelompok mempelajari materi dan saling membantu menguasai bahan ajar; (3) secara individual masing-masing anggota kelompok saling mengevaluasi satu sama lain tentang hasil penguasaan materi pelajaran; (4) siswa diberikan penilaian berdasarkan tingkat penguasaan materi.

Jika dilihat relevansi pembelajaran kooperatif dengan berpikir kritis, terletak proses aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menganalisis serta mengevaluasi suatu permasalahan, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013). Siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berpengaruh terhadap

perkembangan keterampilan berpikir (Wibowo, 2016), salah satunya keterampilan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk dapat berinteraksi satu sama lain akan memberikan peluang siswa akan dapat memecahkan masalah yang kompleks yang mungkin tidak dapat dipecahkan jika belajar secara individual (Dunlap & Gabringer, 2005). Lebih ditegaskan Hedegaard (1994) bahwa interaksi dan kerja sama di antara siswa akan membantu mereka ke arah terjadinya perkembangan kognitif dalam konteks sosiokulturalnya. Demikian juga belajar secara kolaboratif dapat mengantisipasi terjadinya suasana kompetitif sebagaimana yang sering terjadi pada pembelajaran konvensional (Johnson & Johnson, 1991).

Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang kompleks bernuansa kerjasama maka strategi pembelajaran kolaboratif sangat tepat digunakan (Slavin, 1995).

Mengacu pada uraian di atas dapat diduga bahwa ada perbedaan kecakapan berpikir kritis siswa dengan metode

pembelajaran kooperatif dan dengan metode pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuantitatif, dengan metode komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau dua waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014: 54). Variabel yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis antara siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan metode pembelajaran konvensional.

Penentuan sampel dimana N : 429 sementara n : 207 yang dihitung dengan rumus

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))}$$

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Tes Penalaran Sehari-hari (TPS). Alat ukur ini diadaptasi dari *Test of Everyday Reasoning* (TER), yang merupakan tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis individu. Alat ukur yang digunakan

merupakan tes baku yang dikembangkan Rosalina (2016). Indikator yang digunakan dalam alat ukur ini merupakan bagian dari dimensi berpikir kritis yaitu *cognitive skill*, yang terdiri dari analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, *explanation* (penjelasan). Kemudian dimensi tersebut dilengkapi dengan kemampuan penalaran yaitu induktif, deduktif, dan angka. Jumlah butir tes yang tersebar pada semua indikator tersebut ada 35 butir.

Skoring dalam tes ini dilakukan dengan memberi nilai satu (1) jika jawaban dari subjek benar dan nol (0) diberikan jika jawaban dari subjek salah. Selanjutnya penulis melakukan uji statistik untuk mencari norma agar dapat mengetahui kategori nilai tinggi, sedang, dan rendah pada alat ukur tersebut. Berikut merupakan penentuan kategorisasi menurut Azwar (2012):

Kategori:

Tinggi : $X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Sedang: $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$

Rendah : $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$

Keterangan:

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

X : Nilai Kategori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini hipotesis diuji dengan melakukan uji *t-test* dengan *SPSS for Windows*. Pertama dilakukan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor awal dan skor akhir berpikir kritis yang dapat menentukan apakah penerapan metode pembelajaran STAD berpengaruh terhadap berpikir kritis atau tidak. Berikut merupakan tabel hasil uji *paired sample t-test*. Hasil rata-rata pada siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan pada siswa dengan metode pembelajaran konvensional didapatkan hasil dengan nilai $p = 0,747$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya dilakukan uji *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan antara siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan siswa dengan metode pembelajaran

konvensional. Berikut merupakan tabel

hasil uji *independent sample t-test*.

Tabel 01
Tabel Hasil Uji Independent Sample T-Test

| Kelompok | Rata-rata±SB | Nilai P |
|-----------------|--------------|---------|
| Kooperatif STAD | 2,57±1,9 | 0,001 |
| Konvensional | -0,04±1,5 | |

Dengan melakukan uji *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan antara kelompok siswa dengan metode pembelajaran STAD dan konvensional berdasarkan aspek dari berpikir kritis. Berikut merupakan tabel dari hasil uji beda aspek berpikir kritis.

Tabel 02
Tabel Hasil Uji Beda Aspek Berpikir Kritis

| Aspek | Kelompok | Mean | Asym p. Sig (2-tailed) |
|--------------|----------|------|------------------------|
| Analisis | STAD | 2,66 | 0,000 |
| | Konven. | 0,11 | |
| Interpretasi | STAD | 2,77 | 0,000 |
| | Konven. | 1,34 | |
| Evaluasi | STAD | 1,25 | 0,000 |
| | Konven. | 2,95 | |
| Inferensi | STAD | 2,52 | 0,000 |
| | Konven. | 1,70 | |
| Penjelasan | STAD | 1,84 | 0,000 |
| | Konven. | 0,89 | |
| Induksi | STAD | 2,59 | 0,000 |
| | Konven. | 1,14 | |
| Deduksi | STAD | 2,63 | 0,000 |
| | Konven. | 3,65 | |
| Angka | STAD | 1,63 | 0,000 |
| | Konven. | 0,92 | |

Berdasarkan Tabel 02 didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan siswa dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa berbeda secara signifikan baik diuji perbedaannya secara kelompok maupun diuji perbedaannya pada setiap aspek dari unsure berpikir kritis. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif keterampilan berpikir kritis siswa berbeda secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Afandi, Chamalah, dan Wardani (2013)

bahwa selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang cukup sulit, metode pembelajaran kooperatif juga berguna dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Selain itu pada pembelajaran kooperatif, salah satunya tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada tahapan kerja kelompok, siswa di dalam kelompok aktif untuk saling berdiskusi serta menjadi tutor di dalam kelompoknya. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, karena berpikir kritis merupakan suatu proses aktif (Buhaerah, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan, yaitu hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 8 Denpasar. Siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Divisions (STAD) memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi. Dapat diprediksi bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui proses belajar dan latihan yang dilakukan secara langsung dan intensif dengan mengerjakan serangkaian tugas.

Sesuai dengan hasil uji hipotesis dan klasifikasi keterampilan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa dengan metode pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

SARAN

Dapat disarankan kepada guru bahwa dampak ikutan dari pembelajaran hendaknya dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD direkomendasi untuk dapat digunakan dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/ tki)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (2nd ed). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buhaerah. (2012). Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (suatu persepsi guru). *Gamatika*, 2(2).
- Esmiaranto, Sukowati, Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi model stad dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1).
- Facione, N. (2013). *California critical thinking test cctst test manual "the gold standard" test of critical thinking*. San Jose, CA: The California Academic Press.
- Facione, P. A. (1990). Critical Thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction. Research findings and recommendations. *American Philosophical Association*. 1-51.
- Facione, P. A. (1990). *The California critical thinking test – college level technical report #1 experimental validation and content validity*. CA: California Academic Press.
- Ghofur, A., Nafisah, D., & Eryadini, N. (2016). Gaya belajar dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Journal An-nafs*, 1(2).
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical thinking skill: Konsep dan indikator penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2).
- Nurhayati, E. (2011). *Bimbingan konseling & psikoterapi inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paul, R., & Elder, L. (2007). *A guide for educators to critical thinking competency standards: standards, principles, performance, indicators, and outcomes with a critical thinking master rubric*. Tomales, USA: The Foundation for Critical Thinking.
- Redhana, I Wayan., & Liliyasi. (2008). Program pembelajaran keterampilan berpikir kritis pada topik laju reaksi untuk siswa sma. *Forum Kependidikan*, 27(2).
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. T. (2010). "21st-Century" skills not new, but a worthy challenge. Washington, DC: American educator.
- Rosalina, T. (2016). *Cross-cultural study of critical thinking in teenager*. Unpublished thesis of Ural Federal University, Yekaterinburg, Rusia.
- Rusman. (2010). *Seri manajemen sekolah bermutu model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sahimin, Nasution, W. N., & Sahputra, E. (2017). Pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar

- terhadap hasil belajar pai siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe kabupaten Karo. *Edu Riligia*, 1(2).
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saptiri,& Hartono. (2015). Keefektifan cooperative learning stad dan gi ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis.*Jurnal Riset Pendidikan Matematika*,2(2), 273-283.
- Sarwi,& Liliyasi. (2009). Penerapan strategi kooperatif dan pemecahan masalah pada konsep gelombang untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis.*Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5, 90-95.
- Simpson, E., & Courtney, M. (2007). The development of a critical thinking conceptual model to enhance critical thinking skill in middle-eastern nurses: a middle-eastern experience. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 25(1).
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Taniredja, H. T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2).
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi

yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. Seminar Nasional Sains 2010 di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya